

Analisis Sarana Kohesi Gramatikal dalam Teks Berita Humas di Website Kanwil Kemenag Jawa Tengah

Khoirul Anam, M. Hermintoyo, dan Sri Puji Astuti

krll1anam@gmail.com; hermintpujangga@gmail.com;
sripujiastuti@lecturer.undip.ac.id

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Abstract

This research is descriptive qualitative. The method of providing data used is the library method, using listening, reading, and note-taking techniques. The data source was obtained from the news text of the Central Java Ministry of Religion Regional Office's online news site. As a research in the form of a library method, the data sources of this study took six news texts that were considered representative. The text criteria selected as data sources are news texts that contain the use of cohesion and are limited to news related to leadership activities within the Regional Office of the Ministry of Religion of Central Java which will take place in 2021. This study uses discourse analysis that focuses on cohesion. The results of this study are the use of grammatical cohesion in the text. The use of means of grammatical cohesion include references, substitutions, ellipsis, and conjunctions. The most common means of grammatical cohesion are conjunctions, while the least is ellipsis. The means of grammatical cohesion in the text function to produce effective sentences, efficiency, avoid monotony, and achieve cohesive aspects of discourse.

Keywords: Discourse, News Text, Cohesion, Grammatical

Intisari

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Metode penyediaan data yang digunakan adalah metode pustaka, dengan menggunakan teknik simak, baca, dan catat. Sumber data diperoleh dari teks berita situs *online* Kanwil Kemenag Jawa Tengah. Sebagai penelitian yang berupa metode pustaka, sumber data penelitian ini mengambil enam teks berita yang dianggap representatif. Kriteria teks yang dipilih sebagai sumber data adalah teks-teks berita yang memuat penggunaan kohesi dan dibatasi pada berita yang berkaitan dengan kegiatan pimpinan di lingkungan Kanwil Kemenag Jateng yang berlangsung pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan analisis wacana yang menitikberatkan pada kohesi. Hasil penelitian ini yaitu terdapat penggunaan sarana kohesi gramatikal dalam teks. Penggunaan sarana kohesi gramatikal mencakup *referensi*, *substitusi*, *elipsis*, dan *konjungsi*. Sarana kohesi gramatikal yang paling banyak ditemukan adalah *konjungsi* sedangkan yang paling sedikit *elipsis*. Sarana kohesi gramatikal dalam teks berfungsi menghasilkan kalimat efektif, efisiensi, menghindari kemonotonan, dan mencapai aspek kepaduan wacana.

Kata kunci: Wacana, Teks Berita, Kohesi, Gramatikal

Pendahuluan

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dapat menyesuaikan perkembangan zaman dan teknologi. Informasi yang dibutuhkan yang dahulu cukup dengan komunikasi lisan, sekarang

bisa dilakukan dengan lewat media, baik elektronik maupun cetak. Perkembangan mutakhir yang dilakukan dalam berkomunikasi yakni melalui media sosial.

Berkait dengan media sosial sebagai bagian dari sarana komunikasi, Khan menyatakan media sosial adalah sebuah *platform* berbasis internet yang digunakan para pengguna untuk membuat dan berbagi konten kepada khalayak yang lebih luas (2017: 2). Pemanfaatan media sosial pada saat ini semakin meluas selaras dengan bertambahnya jumlah pengguna internet.

Media sosial sangat bermanfaat juga untuk melakukan edukasi, rekreasi, promosi, diseminasi, interaksi, dan lain-lain. Memaksimalkan media sosial bagi instansi pemerintahan merupakan salah satu inovasi tata kelola pemerintahan di era digital seperti saat ini. Dalam struktur organisasi pemerintah, humas mempunyai tugas menyampaikan informasi tentang program, kebijakan, serta kegiatan pemerintah, baik yang sudah, yang sedang, dan akan dilaksanakan oleh pemerintah. Kegiatan demikian biasa diistilahkan dengan 'diseminasi'.

Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Tengah (Kanwil Kemenag Jawa Tengah) adalah salah satu instansi di lingkungan pemerintahan yang turut aktif dalam diseminasi informasi. Baik melalui *above the line*, *through the line*, maupun *below the line*. Dari ketiga diseminasi tersebut, Kanwil Kemenag Jawa Tengah cukup masif melakukan diseminasi informasi melalui *through the line*. Salah satunya dalam bentuk *website* yang menyediakan menu-menu seperti profil, regulasi, data, PPID, keuangan, unit kerja, dan berita. Menu-menu tersebut dapat diakses oleh masyarakat atau khalayak umum di laman jateng.kemenag.go.id/.

Informasi tentang program, kebijakan, dan kegiatan pemerintah, baik yang sudah, yang sedang, dan akan dilaksanakan oleh Kanwil Kemenag Jawa Tengah sering disuguhkan dalam bentuk berita. Berita-berita yang disajikan oleh Kanwil Kemenag Jawa Tengah tentu harus mudah dikonsumsi dan dicerna oleh masyarakat umum. Oleh karena itu, penyajian berita harus sesuai dengan pedoman bahasa jurnalistik yang baik dan benar.

Selain berpedoman pada bahasa jurnalistik, perlu diperhatikan keutuhan wacana. Sebab, teks berita merupakan bagian dari sebuah wacana. Untuk membentuk sebuah wacana yang utuh ada sejumlah syarat. Syarat pertama adalah topik, kedua adanya tuturan pengungkap topik, dan ketiga adanya kohesi-koherensi (Oka dalam Nadliroh 2010:17).

Berdasarkan pengamatan peneliti, teks berita yang diproduksi oleh Humas Kanwil Kemenag Jawa Tengah sudah memperlihatkan adanya unsur kohesi gramatikal yang memadai. Dengan demikian, penulis perlu meneliti lebih lanjut data-data yang berkaitan dengan kohesi gramatikal pada teks-teks lain yang ada di situs berita Kanwil Kemenag Jawa Tengah.

Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah apa saja sarana kohesi gramatikal yang terdapat dalam teks berita humas di *website* Kanwil Kemenag Jawa Tengah. Tujuan yang selaras dengan rumusan masalah adalah mendeskripsikan sarana

kohesi gramatikal yang terdapat dalam teks berita humas di *website* Kanwil Kemenag Jawa Tengah.

Gutwinsky dalam Tarigan mengutarakan bahwa kohesi adalah hubungan antarkalimat di dalam sebuah wacana, baik dalam skala gramatikal maupun skala leksikal tertentu (1987: 93). Sementara itu, Mulyana berpendapat bahwa kohesi adalah kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktis (2005: 26).

Djajasudarma membagi kohesi ke dalam dua kelompok, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal mencakup referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Adapun, kohesi leksikal mencakup repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi dan ekuivalensi (2000: 72-74).

Referensi adalah satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang ada di depan atau setelahnya. Referensi terbagi menjadi dua jenis, yakni endofora dan eksofora (Sumarlam, 2009: 23). Substitusi adalah penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana guna memperoleh unsur pembeda (Sumarlam, 2009: 28). Elipsis adalah peniadaan kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa. Dengan kata lain, elipsis adalah adanya unsur kalimat yang tidak dinyatakan secara tersurat, tetapi kehadiran kalimat itu dapat diperkirakan (Kridalaksana, 2000: 45). Adapun konjungsi adalah jenis kohesi gramatikal yang menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam sebuah wacana (2009: 32). Konjungsi berfungsi merangkai atau mengikat beberapa proposisi dalam wacana agar perpindahan ide dalam wacana terasa lembut. Konjungsi digunakan untuk merangkaikan ide, baik dalam satu kalimat (intrakalimat) maupun antarkalimat (Rani, dkk., 2006: 107).

Agar mempunyai orisinalitas, sebuah penelitian perlu ada tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka berfungsi memberikan pemaparan penelitian dan analisis terdahulu yang telah dilakukan. Tinjauan pustaka sering disebut telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini sebagai berikut.

Nadliroh (2010) meneliti kohesi dengan judul “Kohesi Wacana Tajuk Rencana dalam Surat Kabar *Suara Merdeka*”. Teori yang digunakan ialah teori analisis wacana aspek kohesi dan koherensi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kekohesifan wacana tajuk rencana diwujudkan oleh beberapa sarana kohesi. Sarana kohesi leksikal yang ditemukan ada enam jenis mencakup repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi. Adapun

sarana kohesi gramatikal yang ditemukan ada empat mencakup pronomina, elipsis, konjungsi, dan substitusi.

Ratnanto (2010) meneliti kohesi yang berjudul “Kohesi Gramatikal dan Leksikal Editorial *The Jakarta Post*”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kohesi gramatikal dan leksikal dalam membentuk keterpaduan wacana editorial. Hasil analisis penelitian ini menemukan bahwa semua editorial *The Jakarta Post* menggunakan aspek kohesi gramatikal kecuali substitusi yang tidak selalu ada di dalam editorial. Adapun, penggunaan aspek kohesi leksikal melingkupi seluruh wacana editorial ini. Penggunaan aspek kohesi yang terbanyak adalah aspek pengacuan, elipsis, dan konjungsi. Kohesi leksikal yang paling banyak ditemukan adalah hiponimi dan kolokasi.

Pada tahun 2010, Widiatmoko membuat penelitian yang berjudul “Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah *Online Detik*”. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu (1) hubungan bentuk atau kohesi pada wacana berita rubrik nasional di Majalah *Online Detik* Edisi Bulan September- Oktober 2014, (2) hubungan makna atau koherensi pada wacana berita rubrik nasional di *Majalah Online Detik* Edisi Bulan September-Oktober 2014, serta (3) Jenis kohesi dan koherensi yang sering digunakan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kohesi dan koherensi pada wacana berita rubrik nasional di Majalah *Online Detik* Edisi Bulan September- Oktober 2014 serta jenis kohesi dan koherensiyang sering digunakan. Hasil penelitian Widiatmoko menunjukkan adanya penggunaan kohesi dan koherensi. Penggunaan kohesi leksikal mencakup pengulangan, sinonimi, hiponimi, kolokasi, dan ekuivalensi. Kohesi gramatikal mencakup pengacuan, substitusi, pelepasan, konjungsi, inversi, dan pemasifan kalimat. Kemudian, penggunaan koherensi mencakup hubungan perbandingan, hubungan kelonggaran hasil, hubungan akibat-sebab, hubungan sebab-akibat, hubungan makna alasan (argumentatif), dan hubungan latar-simpulan.

Sapitri (2017) menulis penelitian yang berjudul “Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal Rubrik Nasional pada Surat Kabar *Tempo* Edisi Maret 2017 dan Implikasinya sebagai Bahan Ajar”. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan kohesi gramatikal yang dipotensikan dalam rubrik nasional pada surat kabar *tempo*, (2) mendeskripsikan kohesi leksikal yang dipotensikan dalam rubrik nasional pada surat kabar *tempo*, dan (3) memaparkan implikasi rubrik nasional sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia. Ada tiga hasil dalam penelitian ini. Pertama, dalam penelitian ini ditemukan sarana penunjukan, penggantian, perangkaian, dan pelepasan. Kedua, terdapat kohesi leksikal yang terdiri atas pengulangan, hiponimi, sinonim, antonim dan kolokasi. Adapun ketiga, hasil penelitian kohesi gramatikal dan leksikal dijadikan sebagai bahan ajar teks berita di SMA kelas X KTSP yang sesuai dengan SK.

Gemati (2020) menulis skripsi dengan judul ”Analisis Kohesi dan Koherensi pada Rubrik Opini Surat Kabar Harian *Kedaulatan Rakyat* Edisi Maret 2018”. Tujuan penelitian tersebut adalah mendeskripsikan penanda kekohesian dan kekoherensian wacana rubrik opini surat kabar. Teori yang digunakan adalah teori analisis wacana, terutama aspek

kekohesian dan kekoherensian wacana. Hasil penelitian ini yaitu ditemukan penanda kekohesian gramatikal (referensi, substitusi, dan konjungsi), penanda kekohesian leksikal (repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, kolokasi, dan ekuivalensi), penanda kekoherensian "berpenanda" dan "tidak berpenanda".

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis berupa pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif menurut Sudaryanto adalah penelitian yang semata-mata mengacu pada fakta yang ada, hasil penelitian digambarkan apa adanya dengan cara menguraikan atau menjabarkan data (dalam Gemati, 2020: 54). Adapun pendekatan kualitatif berkaitan dengan data yang tidak berupa angka-angka, tetapi berupa bentuk bahasa. Sudaryanto membagi metode penelitian menjadi tiga langkah: 1) metode pemerolehan data; 2) metode analisis data; metode pemaparan hasil (2015: 6).

Penyediaan data penelitian ini menggunakan metode simak. Pelaksanaan metode tersebut yakni dengan cara menyimak, mencatat, dan data diklasifikasikan sesuai tujuan penelitian (Sudaryanto, 2015: 207). Sebagai penelitian yang berupa metode pustaka, sumber data penelitian ini mengambil enam teks berita dari situs *online* Kanwil Kemenag Jawa Tengah yang dianggap representatif. Kriteria teks yang dipilih sebagai sumber data adalah teks-teks berita yang memuat penggunaan kohesi gramatikal dan dibatasi pada teks-teks yang berkaitan dengan kegiatan pimpinan di lingkungan Kanwil Kemenag Jateng yang berlangsung pada tahun 2021. Adapun data penelitian ini berbentuk tuturan di teks berita Kanwil Kemenag Jateng yang mengandung sarana kohesi gramatikal.

Analisis penelitian ini menggunakan teori analisis wacana khususnya kohesi leksikal. Dalam menganalisis kohesi teks berita, metode yang digunakan adalah metode agih, yaitu metode yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa objek yang bersangkutan (Sudaryanto 2015:19).

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis maka hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan metode penyajian informal. Penyajian hasil analisis data secara informal adalah hasil analisis data disajikan dengan menggunakan kata-kata yang biasa, maksudnya kaidah-kaidah disampaikan dengan kata-kata yang apabila dibaca dengan serta-merta dapat langsung dipahami (Sudaryanto 2015: 241).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan sarana kohesi gramatikal yang terdapat dalam teks, yaitu: (1) referensi, (2) substitusi, (3) elipsis, dan (4) konjungsi. Berikut ini peneliti memaparkan sarana kohesi yang ditemukan dalam teks berita humas di *website* Kanwil Kemenag Jawa Tengah.

Referensi

Peneliti menemukan sarana kohesi referensi dalam teks berita humas Kanwil Kemenag Jawa Tengah. Referensi yang terdapat dalam teks berupa endofora dan katafora serta anafora dan katafora. Berikut data yang penulis temukan

- (1) Kakanwil juga menyampaikan bahwa kehadiran KPK Deputy Pendidikan Antikorupsi dan Peran Masyarakat, Ida Zulaikha dan Tim menambahkan motivasi Kemenag Jateng ...

“Urgensinya kunjungan **kami** yakni mendapatkan informasi mengenai tindak lanjut komitmen 3 menteri tentang pendidikan karakter dan antikorupsi. (Teks 1)

- (2) Kakanwil juga menyampaikan bahwa kehadiran KPK Deputy Pendidikan Antikorupsi dan Peran Masyarakat, Ida Zulaikha dan Tim menambahkan motivasi Kemenag Jateng yang **tahun ini** sedang bersungguh-sungguh terhadap pelaksanaan reformasi birokrasi melalui zona integritas menuju WBK WBBM. (Teks 1)

Data (34) menggunakan referensi endofora. hal tersebut ditandai dengan adanya kata *kami* yang mengacu pada kata *Ida Zulaikha dan Tim* yang disebutkan di paragraf sebelumnya. Unsur yang menjadi acuan terdapat di dalam teks berita.

Contoh (35) menggunakan referensi eksofora. Hal tersebut ditandai dengan adanya penggunaan frasa *tahun ini* yang merupakan pengacuan demonstratif waktu kini. Akan tetapi, yang diacu tidak disebutkan di dalam atau berada di luar teks berita. Untuk memahami rujukan yang diacu, perlu memahami konteks yang berhubungan. Salah satunya dengan melihat kapan peristiwa yang ada di berita terjadi dan kapan teks berita tersebut dimuat. Pemahaman tersebut atas dasar bahwa berita merupakan sebuah laporan peristiwa yang aktual sehingga dalam laporan yang disajikan dalam teks berita adalah peristiwa yang baru atau masih hangat terjadi. Peristiwa teks berita dengan judul *Kakanwil Pastikan Kurikulum Mengakomodasi Pendidikan Antikorupsi* terjadi di tahun 2021. Simpulan ini merujuk pada tanggal diunggahnya berita yang tertera pada halaman berita di *website*. Dengan demikian, acuan dari frasa *tahun ini* dalam contoh (36) adalah *tahun 2021*.

- (3) Terkait dengan kegiatan sosialisasi 5 M yang merupakan instruksi Menteri Agama RI No. 1 Tahun 2021, Musta'in mengatakan bahwa tujuan adanya sosialisasi agar anak semakin paham pentingnya protokol kesehatan 5 M. Dengan **begitu** harapannya angka Covid-19 semakin menurun. Pemakaian masker merupakan salah satu ikhtiar dalam menghadapi musibah. (Teks 2)
- (4) Kementerian Agama tahun 2015 pernah mengalami *disclaimer*, dalam artian tidak baik dan juga tidak tidak buruk. Madrasah Ibtidaiyah **saat itu** masih satker, mengurus sendiri tanpa ada tenaga TU. (Teks 1)

Data (3) dan (4) menggunakan sarana kohesi referensi anafora karena acuannya berada di sebelah kiri atau mendahuluinya. Penggunaan referensi anafora dalam contoh (3)

dibuktikan dengan kata *begitu* sebagai penanda anafora yang mengacu pada klausa *adanya sosialisasi agar anak semakin paham pentingnya protokol kesehatan 5 M* yang terdapat di kalimat sebelumnya.

Data (4) menggunakan sarana kohesi referensi demonstratif waktu dan bersifat anaforis. Data (4) demonstratif waktu lampau yang ditandai dengan kata *saat itu*. Kata *saat itu* pada data tersebut mengacu pada kalimat *Kementerian Agama tahun 2015 pernah mengalami disclaimer* yang terdapat pada kalimat sebelumnya.

- (5) Sementara Ida Zulaikha dari KPK Deputy Pendidikan Antikorupsi dan Peran Masyarakat mengutarakan maksud tujuannya **yakni** untuk monitoring tindak lanjut implementasi pendidikan Antikorupsi yang menjadi tugas KPK sebagaimana tertuang dalam menyampaikan Trisula program Antikorupsi **yakni** pendidikan, pencegahan, penindakan. (Teks 1)

Referensi data (5) bersifat kataforis. Pengacuan katafora pada data tersebut terdapat dua penggunaan sarana referensi katafora. Yang pertama ditandai dengan kata *yakni* yang menguraikan *tujuannya*, sebagai acuan yang telah disebut terlebih dulu. Uraianannya berupa *untuk monitoring tindak lanjut implementasi pendidikan Antikorupsi*. Yang kedua ditandai dengan kata *yakni* yang berfungsi memperinci yang diacu, *Trisula program Antikorupsi*. Perinciannya berupa *pendidikan, pencegahan, penindakan*.

Substitusi

Peneliti menemukan sarana kohesi substitusi dalam teks berita humas Kanwil Kemenag Jawa Tengah. Penyulihan yang terdapat dalam teks berupa kata ganti orang, tempat, waktu, dan sesuatu hal. Berikut data yang penulis temukan

- (6) “Untuk mengobati kerinduan umat Islam di Indonesia, **saya** juga menyampaikan harapan untuk segera dibukanya kembali penyelenggaraan umrah 1443 H. Indonesia siap menjalankan ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah Saudi Arabia,” tandas Menag
- (7) Hari Pahlawan yang diperingati setiap 10 November, menurut Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas merupakan momentum bagi tiap anak bangsa untuk berefleksi. “Saat itu, tidak ada perbedaan golongan, tingkatan, agama, dan paham. Yang ada hanya keinginan untuk mempertahankan keutuhan Indonesia. Semangat ini yang harus kita rawat dan jadikan inspirasi,” imbuhnya.

Data (6) dan (7) terdapat substitusi berupa kata ganti orang. Pada data (6), kata *saya* menggantikan kata *menag* yang disebut setelahnya. Pada data (7), satuan lingual *-nya* menggantikan satuan lingual frasa nominal *Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas* yang telah disebut terdahulu. Substitusi pada data kedua data tersebut bertujuan memperoleh unsur pembeda dan menjadikan kalimat lebih efisien.

- (8) Musta'in juga mengajak kepada siswa siswi hebat, berbakat, punya keinginan kuat, menjadi lebih maju, dan ingin menjadi pemimpin masa

depan dari MTs dan SMP untuk melanjutkan pendidikan di MAN 3 Cilacap yang sudah terbukti prestasinya. "Di **sini** akan dididik keterampilan, ilmu, akhlaq, dan mental karakternya untuk menjadi orang hebat, bermartabat, dan mendunia," tuturnya. (Teks 3)

- (9) "Mari terus kita rawat semangat para pahlawan untuk menjaga Indonesia tanpa memandang golongan, agama, dan perbedaan lainnya. Jadikan Inspirasi, dan jangan lelah mencintai negeri **ini**," tutup Menag. (Teks 5)

Data (8) dan (9) terdapat substitusi berupa kata ganti tempat. Pada data (8), frasa *MAN 3 Cilacap* yang telah disebut terdahulu digantikan oleh kata *sini*. Dalam data (9), kata *indonesia* digantikan kata *ini*. Substitusi pada kedua data tersebut bertujuan memperoleh unsur pembeda dan menjadikan kalimat lebih efisien.

- (10) Kementerian Agama tahun 2015 pernah mengalami *disclaimer*, dalam artian tidak baik dan juga tidak tidak buruk. Madrasah Ibtidaiyah **saat itu** masih satker, mengurus sendiri tanpa ada tenaga TU. Pelayanan ibadah haji juga kurang baik. (Teks 3)

Data (10) terdapat substitusi berupa hal yang berkaitan dengan waktu. Penggunaan substitusi ditandai dengan frasa *saat itu* yang menggantikan frasa *tahun 2015* yang telah disebutkan terdahulu. Dalam data tersebut, penggunaan substitusi ditandai dengan frasa *saat itu* yang menggantikan frasa *peristiwa 10 November*. Penggunaan sarana substitusi tersebut guna memperoleh unsur pembeda.

- (11) Terkait dengan kegiatan sosialisasi 5 M yang merupakan instruksi Menteri Agama RI No. 1 Tahun 2021, Musta'in mengatakan bahwa tujuan adanya sosialisasi agar anak semakin paham pentingnya protokol kesehatan 5 M. Dengan **begitu** harapannya angka Covid-19 semakin menurun. (Teks 3)
- (12) Gubernur Makkah, Khalid bin Faisal Al Sa'ud menyambut baik kunjungan Menag Yaqut Cholil Qoumas. Gubernur Makkah menyampaikan komitmennya untuk memberikan pelayanan pada jemaah umrah dan haji Indonesia. Namun **demikian**, Gubernur Makkah kembali menekankan pentingnya kedisiplinan dalam menerapkan protokol kesehatan (prokes). Sebab, penyelenggaraan umrah 1443 H dan juga haji, diselenggarakan masih dalam suasana pandemi. (Teks 4)

Data (11) dan (12) merupakan penggunaan substitusi kata ganti hal yang menggantikan seluruh atau sebagian proposisi yang disebutkan dalam kalimat yang mendahului. Pada data (11), kata *begitu* menggantikan sebagian proposisi yang telah disebut terdahulu. Dalam data (12), kata *demikian* menggantikan seluruh proposisi yang telah disebut terdahulu. Substitusi pada kedua data tersebut bertujuan memperoleh unsur pembeda dan menjadikan kalimat lebih efisien.

- (13) Menag menuturkan pada saat ini, Indonesia memang tidak mengalami perang secara fisik. Tetapi, banyak narasi-narasi yang muncul di

masyarakat, dapat mengancam keutuhan kehidupan berbangsa di **bumi nusantara**. (Teks 5)

Data (13) merupakan penggunaan substitusi. Pada data tersebut, frasa *bumi nusantara* menggantikan kata *Indonesia* yang telah disebut terdahulu. Penggantian sebutan *Indonesia* dengan *bumi nusantara* menunjukkan bahwa Indonesia juga dikenal dengan istilah *nusantara*. Pemaikaian substitusi tersebut guna memperoleh unsur pembeda.

Elipsis

Peneliti menemukan sarana kohesi elipsis dalam teks berita humas Kanwil Kemenag Jawa Tengah. Elipsis yang terdapat dalam teks berupa elipsis satuan lingual kata, elipsis satuan lingual frasa, elipsis satuan lingual klausa. Untuk analisis, kata elipsis ditandai dengan titik tiga (...). Berikut data yang penulis temukan

- (14) Cilacap (Humas) - Kakanwil Kemenag Jateng, H. Mustai'n Ahmad mengungkapkan bahwa saat ini **madrasah** mengalami perkembangan yang sangat pesat dibanding kondisi ...beberapa tahun yang lalu. (Teks 3)

Data (14) terdapat penggunaan elipsis, satuan lingual bahasa yang ditiadakan berupa kata. Penggunaan elipsis kata pada data tersebut dengan meniadakan subjek. Subjek yang dihilangkan berupa kata nomina *madrasah* yang berfungsi sebagai subjek pada klausa sebelumnya.

- (15) **Kementerian Agama** tahun 2015 pernah mengalami *disclaimer*, dalam artian tidak baik dan juga tidak tidak buruk. Madrasah Ibtidaiyah saat itu masih satker, mengurus sendiri tanpa ada tenaga TU. Pelayanan ibadah haji juga kurang baik. Kemudian 2016 ...menjadi Wajar Dengan Pengecualian (WDP), dan tahun selanjutnya ...meraih predikat Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). (Teks 3)
- (16) Mustai'n juga mengajak kepada **siswa siswi** hebat, berbakat, punya keinginan kuat, menjadi lebih maju, dan ingin menjadi pemimpin masa depan dari MTs dan SMP untuk melanjutkan pendidikan di MAN 3 Cilacap yang sudah terbukti prestasinya. "Di sini ...akan dididik keterampilan, ilmu, akhlaq, dan mental karakternya untuk menjadi orang hebat, bermartabat, dan mendunia," tuturnya. (Teks 3)

Data (15) terjadi elipsis atau pelesapan satuan lingual berupa frasa *Kemenag Jateng*, yang juga berfungsi sebagai subjek pada klausa ...*berharap KPK bisa memberikan guiding kepada kami*. Elipsis data (16) berupa satuan lingual frasa *siswa siswi* pada klausa *di sini ...akan dididik keterampilan, ilmu, akhlaq, dan mental karakternya*.

- (17) **Kakanwil juga berharap kepada seluruh ASN untuk** dapat memberikan informasi yang baik kepada masyarakat, ...turut mengedukasi masyarakat bahwa vaksin ini halal dan aman sehingga masyarakat siap divaksin. (Teks 2)

- (18) "Perkembangan madrasah saat ini tidak lepas dari penguatan 5 Budaya Kerja di lingkungan Kementerian Agama dan ...semangat keagamaan masyarakat yang turut andil memacu perkembangan madrasah dari segi kualitas dan kuantitas," (Teks 3)

Data (17) dan data (18) terdapat elipsis klausa. Pada data (17), terjadi pelesapan satuan lingual berupa klausa *Kanwil juga berharap kepada seluruh ASN untuk* sebelum klausa *turut mendukung masyarakat bahwa vaksin ini halal dan aman*. Pada data (18), terjadi pelesapan satuan lingual berupa klausa *perkembangan madrasah saat ini tidak lepas dari* sebelum frasa *semangat keagamaan masyarakat*.

Konjungsi

Peneliti menemukan sarana kohesi konjungsi dalam teks berita humas Kanwil Kemenag Jawa Tengah. Konjungsi yang terdapat dalam teks berupa konjungsi koordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat. Dalam data, ditemukan sebagai berikut.

- (19) Sadar ketika hanya mencegah **dan** menindaklanjuti belum mengena dalam pendekatan secara person, sehingga perlu ditempuh dengan pendidikan sebagai jalan yang paling efektif. (Teks 1)
- (20) "Alhamdulillah usai divaksin pagi tadi sampai saat ini aman **dan** tidak merasakan efek apapun," ungkap Musta'in (Teks 2)

Data (19) dan (20) merupakan konjungsi koordinatif aditif. Data (19) konjungsi koordinatif *dan* menghubungkan verba *mencegah* dan *menindaklanjuti*. Data (20) konjungsi koordinatif *dan* menghubungkan klausa *aman* dan *tidak merasakan efek apapun*. Konjungsi pada kedua data tersebut menghubungkan dua unsur bahasa yang mempunyai kedudukan yang sama sehingga konjungsi tersebut merupakan konjungsi koordinatif aditif.

- (21) Kakanwil bersyukur vaksinasi tadi pagi berjalan lancar, **setelah** melalui beberapa tahap mulai pendaftaran, cek tensi, pengukuran suhu badan, screening kesehatan. (Teks 2)
- (22) Nampak demonstrasi yang mengesankan hadirin **ketika** tim robotik MAN 3 Cilacap mengeluarkan karyanya berupa mobil robot dan drone (alat pengambilan gambar sambil terbang) yang merupakan hasil kerja kreatif siswa MAN 3 Cilacap kerjasama dengan Team Racer Robotic Indonesia. (Teks 3)

Data (21) dan (22) merupakan konjungsi subordinatif hubungan waktu. Data (21) konjungsi subordinatif *setelah* menandakan hubungan batas waktu berurutan. Konjungsi tersebut menghubungkan klausa *Kakanwil bersyukur vaksinasi tadi pagi berjalan lancar*, peristiwa yang terjadi setelahnya dengan klausa *melalui beberapa tahap*, peristiwa yang mendahuluinya. Data (22) konjungsi subordinatif *ketika* menandakan hubungan batas waktu bersamaan. Konjungsi tersebut menghubungkan klausa *Nampak demonstrasi yang*

mengesankan hadirin, dan klausa tim robotik MAN 3 Cilacap mengeluarkan karyanya, dua klausa yang waktu terjadinya berbarengan.

- (23) Sadar ketika hanya mencegah dan menindaklanjuti belum mengena dalam pendekatan secara person, **sehingga** perlu ditempuh dengan pendidikan sebagai jalan yang paling efektif. (Teks 1)
- (24) Sebagai jantung pendidikan, kurikulum memiliki dua kekuatan yakni ketepatan memilih substansi dan pengelolaan kurikulum, **maka** Kemenag Jateng siap mengawal dan mengembangkan pendidikan antikorupsi dan berharap KPK bisa memberikan guiding kepada kami,” pungkasnya. (Teks 1)

Pada data (23) dan (24) terdapat kesamaan konjungsi subordinatif, yakni hubungan pengakibatan. Hubungan pengakibatan data (23) ditandai dengan konjungsi subordinatif *sehingga*. Konjungsi tersebut menghubungkan klausa *hanya mencegah dan menindaklanjuti belum mengena dalam pendekatan secara person*, dengan klausa *perlu ditempuh dengan pendidikan sebagai jalan yang paling efektif*, sesuatu yang menyatakan akibat dari keadaan klausa sebelumnya. Hubungan pengakibatan data (24) ditandai dengan konjungsi subordinatif *maka*. Konjungsi tersebut menghubungkan klausa *kurikulum memiliki dua kekuatan yakni ketepatan memilih substansi dan pengelolaan kurikulum* dengan klausa *Kemenag Jateng siap mengawal dan mengembangkan pendidikan antikorupsi*, sesuatu yang menyatakan akibat dari keadaan klausa sebelumnya.

- (25) Dengan vaksinasi dan terus menjalankan protokol kesehatan berdoa memohon kepada Allah SWT **agar** pandemi ini segera berlalu. (Teks 2)

Pada data (25) terdapat konjungsi subordinatif hubungan tujuan. Hubungan tujuan data tersebut ditandai dengan konjungsi subordinatif *agar*. Konjungsi tersebut menghubungkan klausa *berdoa memohon kepada Allah SWT* dengan klausa *pandemi ini segera berlalu*, sesuatu yang menyatakan tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa sebelumnya.

- (26) Sementara Ida Zulaikha dari KPK Deputy Pendidikan Antikorupsi dan Peran Masyarakat mengutarakan maksud tujuannya yakni untuk monitoring tindaklanjut implementasi pendidikan Antikorupsi yang menjadi tugas KPK **sebagaimana** tertuang dalam menyampaikan Trisula program Antikorupsi yakni pendidikan, pencegahan, penindakan. (Teks 1)

Pada data (26) terdapat konjungsi subordinatif hubungan perbandingan. Hubungan perbandingan data (26) ditandai dengan konjungsi subordinatif *sebagaimana*. Konjungsi tersebut menghubungkan klausa *monitoring tindaklanjut implementasi pendidikan Antikorupsi yang menjadi tugas KPK*, dengan klausa *tertuang dalam menyampaikan Trisula program Antikorupsi*, sesuatu yang digunakan sebagai pembanding.

- (27) Bahkan kita mendapat nilai 85,9 yang merupakan indeks terbaik dalam hal jenis pelayanan pemerintahan, **bukan hanya** sejajar **tetapi** melampaui kementerian lain, (Teks 3)
- (28) “Moderasi beragama **bukanlah** upaya memoderasikan agama, **melainkan** memoderasi pemahaman, sikap, dan pengamalan kita dalam beragama,” tandas Menag. (Teks 5)

Data (27) memuat konjungsi korelatif. Konjungsi *bukan hanya ... tetapi* merupakan pasangan kata. Konjungsi tersebut menghubungkan klausa yang mempunyai status sintaksis yang sama, yakni *sejajar* dan *melampaui*. Demikian juga dengan data (28), terdapat konjungsi korelatif. Konjungsi *bukanlah ... melainkan* merupakan pasangan kata. Konjungsi tersebut menghubungkan klausa yang mempunyai status sintaksis yang sama, yakni *upaya memoderasikan agama* dan *memoderasi pemahaman, sikap, dan pengamalan kita dalam beragama*.

- (29) Musta'in mengatakan bahwa tujuan adanya sosialisasi agar anak semakin paham pentingnya protokol kesehatan 5 M. **Dengan begitu** harapannya angka Covid-19 semakin menurun. Pemakaian masker merupakan salah satu ikhtiar dalam menghadapi musibah. (Teks 3)
- (30) Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas mengatakan, HGN merupakan bentuk pengakuan negara atas besarnya peran dan kiprah guru dalam mencerdaskan generasi bangsa dan mengisi kemerdekaan. **Untuk itu**, Kemenag terus meningkatkan kepedulian dan perhatian terhadap guru, pendidik anak negeri. Salah satunya melalui program afirmasi bagi guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan. (Teks 6)

Data (29) dan (30) memuat konjungsi antarkalimat. Penggunaan konjungsi pada data (29) ditandai dengan frasa *dengan begitu* sebagai penghubung antarkalimat. Konjungsi tersebut berfungsi menyatakan konsekuensi dari yang telah dinyatakan sebelumnya. Penggunaan konjungsi pada data (30) ditandai dengan frasa *untuk itu* sebagai penghubung antarkalimat. Sama dengan data sebelumnya, konjungsi pada data (81) berfungsi menyatakan konsekuensi dari yang telah dinyatakan sebelumnya.

Simpulan

Penggunaan sarana kohesi gramatikal dalam teks data mencakup *referensi*, *substitusi*, *elipsis*, dan *konjungsi*. Sarana kohesi gramatikal yang paling banyak ditemukan adalah *konjungsi* sedangkan yang paling sedikit *elipsis*. Adapun sarana kohesi gramatikal yang digunakan oleh penulis berfungsi menghasilkan kalimat efektif, efisiensi, menghindari kemonotonan, dan mencapai aspek kepaduan wacana.

Daftar Pustaka

- Djajasudarma, T. Fatimah. 2009. *Semantik 1*. Bandung: Refika Aditama
- Khan, Gohar F. 2017. *Social Media for Government*. Springer: New Zealand
- Kridalaksana, Harimurti. 2000. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nadliroh, Muhyatun. 2010. "Kohesi Wacana Tajuk rencana dalam Surat kabar *Suara Merdeka*". Skripsi S-1 Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Semarang.
- Rani, Bustanul, dan Martutik. 2006. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Banyumedia Publishing.
- Ratnanto, Nowo. 2010. "Kohesi Gramatikal dan Leksikal Editorial *The Jakarta Post*". Tesis S-2 Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sumarlam. 2009. *Analisis Wacana: Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra Utama.
- Tarigan, Hanry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa
- Widiatmoko, Wisnu. 2015. "Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah Online Detik". Skripsi S-1 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni.